

ARTEFAK BATU SUNGAI KEDUNG PONTE, SITUS PATIAYAM: ASPEK BENTUK DAN KRONOLOGINYA

Khofif Duhari Rahmat

(Seksi Pengembangan, BPSMP Sangiran)

Abstrak

Temuan artefak batu Patiayam umumnya berasal dari temuan permukaan yang tidak diketahui konteks stratigrafinya. Hal ini menjadikan aspek kronologi artefak masih dalam tataran hipotesis. Keberadaan artefak batu Patiayam senantiasa di kaitkan melalui pendekatan penghunian *Homo erectus* di Jawa Kala Plestosen tengah. Survei BPSMP Sangiran tahun 2017 menemukan enam artefak batu di aliran Sungai Kedung Ponte. Lokasi tersebut dirasa menarik dari sisi litologinya dan diharapkan bisa memberikan kemungkinan baru terkait konteks stratigrafi artefak batu Patiayam.

Kata kunci: Patiayam, artefak batu

Lithic Artifact from Kedung Ponte River, Patiayam: Morphological Aspect and Its Chronology

Abstract

Generally, the exact original position of the lithic artifacts from Patiayam in the stratigraphical sequence is unknown and still in debatable hypothesis. Most of the artifacts was a surface find discovered by local inhabitants or researcher. Lithic artefacts in Patiayam was usually linked to

the occupancy of the *Homo erectus* in Java during Middle Pleistocene. Six lithic artifacts obtained in Kedung Ponte River during an archaeological survey conducted by BPSMP Sangiran in 2017. These location is interesting to connect the lithic artifacts, litology aspect surrounding the areas, and also offered some new possibilities related to its stratigraphic context.

Keywords: Patiayam, lithic artifact

I. Pendahuluan

Situs Patiayam secara administratif masuk dalam dua kabupaten, Kabupaten Kudus dan Kabupaten Pati. Situs Patiayam merupakan salah satu situs Plestosen yang telah memberikan kita pemahaman terkait kehidupan manusia purba, yaitu mengenai aspek manusia, budaya dan lingkungan. Pemahaman tentang kehidupan manusia purba di Situs Patiayam melalui proses yang panjang, diawali oleh van Es pada tahun 1931. Van Es melakukan penelitian intensif di Patiayam dan menemukan sembilan buah fragmen fosil fauna vertebrata. Temuan tersebut secara langsung menguatkan potensi paleontologis yang ada di Situs Patiayam. Saat itu keberadaan *Homo erectus* dan budayanya masih menjadi pertanyaan besar. Keberadaan manusia mulai menemukan titik terang pada tahun 1978 ketika Sartono dan Zaim melakukan penelitian dan menemukan tiga fragmen cranium *Homo erectus* dan sebuah fragmen gigi premolar. Meskipun secara kuantitas data tersebut belum bisa menggambarkan secara utuh *Homo erectus* pendukung Situs Patiayam, namun keberadaan *Homo erectus* ini dapat meyakinkan adanya tinggalan budayanya (artefak) di Situs Patiayam yang pada awalnya belum ditemukan. Budaya yang dihasilkan *Homo erectus* dalam hal ini budaya bendawi, menjadi data penting dalam mengungkap bagaimana *Homo erectus* bertahan hidup dan bagaimana teknologi artefak yang berkembang pada masa Plestosen.

Jejak budaya *Homo erectus* Situs Patiayam berupa alat batu pertama kali ditemukan pada tahun 2007 melalui penelitian yang intensif oleh Balai Arkeologi Yogyakarta. Alat-alat batu yang ditemukan terdiri dari serpih, kapak genggam (*hand axe*), serut dan kapak perimbas yang terbuat dari gamping kersikan (Siswanto, 2016: 16).

Tahun 2017 BPSMP Sangiran kembali menemukan sembilan spesimen artefak batu di dua lokasi yang berbeda. Tiga artefak ditemukan di Sungai Mlangkahan yang berada di lembah Bukit Cangkraman dan enam artefak di temukan di sepanjang aliran Sungai Kedung Ponte di Desa Kandangmas. Lokalitas Sungai Kedung Ponte merupakan salah satu lokalitas baru yang memiliki potensi tinggalan artefaktual. Selama ini artefak batu Situs Patiayam

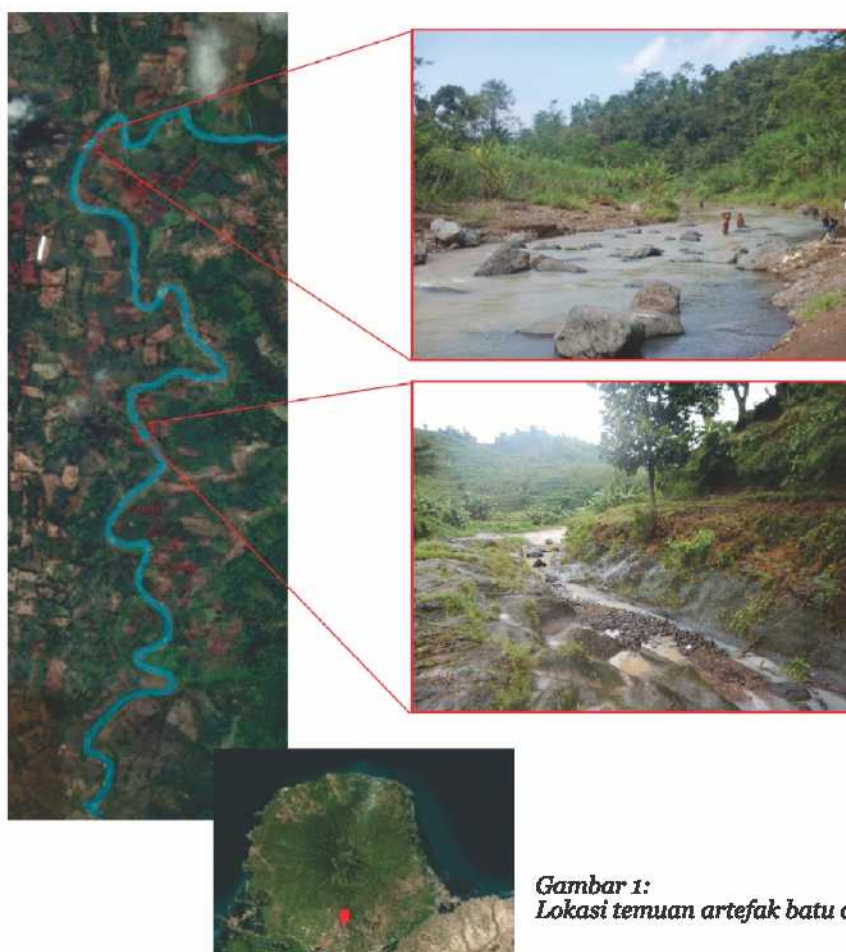
sebagian besar ditemukan di sepanjang aliran Kali Kancilan yang berada di Desa Terban. Dari aspek litologi dan sumber bahan, keenam artefak dari Sungai Kedung Ponte dirasa mampu memberikan kemungkinan-kemungkinan pemahaman yang selama ini masih dalam tataran hipotesis terkait dari lapisan budaya manakah artefak batu Patiayam berasal.

II. Artefak Batu Dari Sungai Kedung Ponte

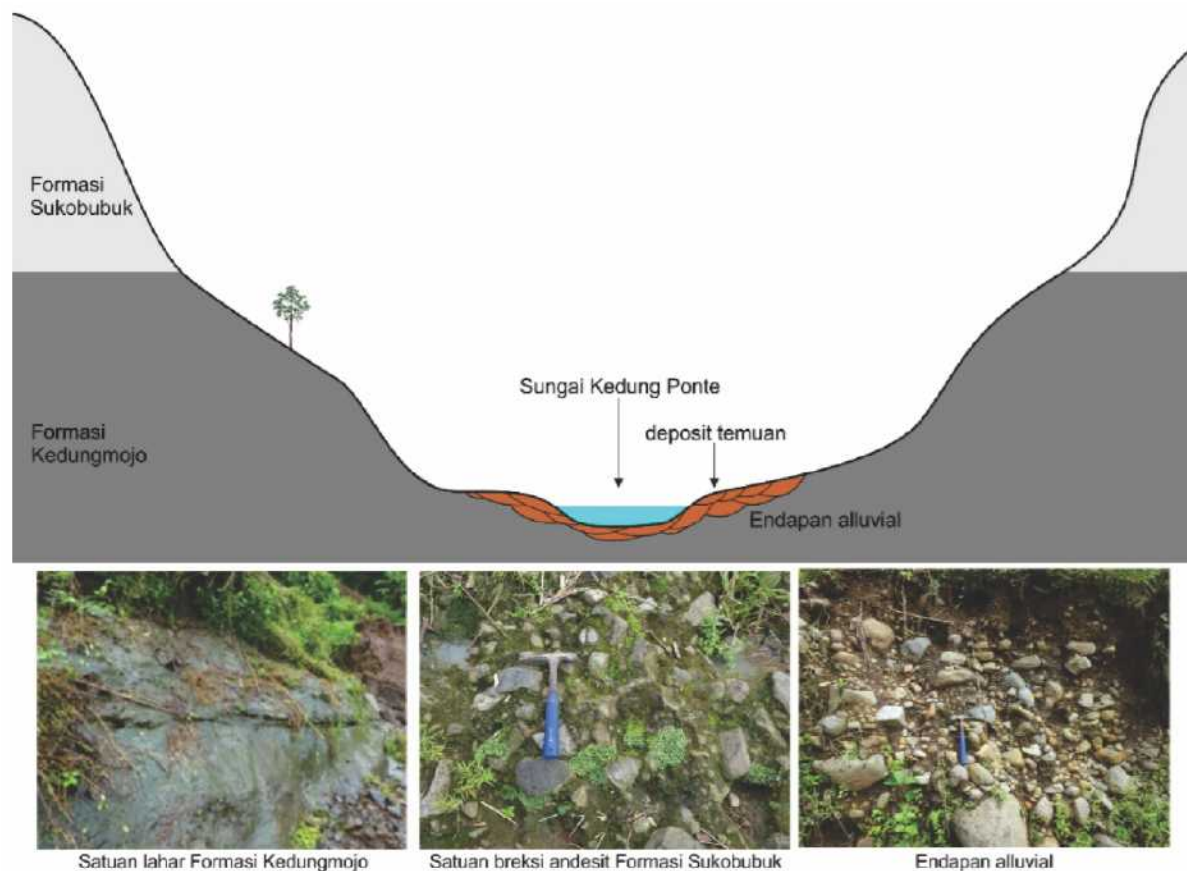
Sungai Kedung Ponte merupakan salah satu sungai besar yang mengalir melewati bagian barat Situs Patiayam. Dari tepian aliran sungai ini diperoleh enam artefak batu yang tersebar di dua lokasi. Lokasi pertama berada pada koordinat UTM 49M 491741; 9255128 dan lokasi kedua berada lebih ke hulu pada koordinat UTM 49M '0491562; 9256105.

Lokasi temuan tersusun oleh tiga satuan batuan, yaitu satuan lahar dari Formasi Kedungmojo, satuan breksi andesit dari Formasi Sukobubuk dan endapan alluvial. Aliran Sungai Kedung Ponte berada di Formasi Sukobubuk yang berusia Plestosen akhir. Aliran Sungai ini menggerus lapisan breksi anggota Formasi Sukobubuk dan menyingkap lapisan yang

lebih tua di bagian dasarnya. Hal ini terlihat dari endapan lahar yang berwarna coklat, masa dasar tuff, fragmen kerikil, kompak (Formasi Kedungmojo) yang tersingkap dibagian lembah dan lapisan breksi andesit (Formasi Sukobubuk) yang tersingkap di bagian atasnya.



Gambar 1:
Lokasi temuan artefak batu di Sungai Kedung Ponte



Gambar 2: Sketsa lokasi temuan artefak dan kondisi litologinya

Terhadap spesimen artefak batu yang ditemukan dilakukan penomoran dengan mengikuti urutan nomor temuan survei yang dilakukan BPSMP Sangiran tahun 2017. Berikut deskripsi makroskopis terkait enam alat batu dari Sungai Kedung Ponte, Situs Patiayam :

Temuan nomor 015

Artefak batu dengan nomor temuan 015 memiliki bentuk dasar (*suport*) serpih berbahan andesit. Bagian lateral terdapat setidaknya empat retus untuk membentuk bidang tajam. Artefak batu tersebut telah mengalami keausan karena deposit temuan berada di aliran sungai. Spesimen memiliki dimensi panjang 91,40 mm, lebar 72,18 mm dan tebal 19,02 mm.



Foto 1: Temuan no. 015

Temuan nomor 016

Berdasarkan teknologi pemangkasannya artefak batu dengan nomor temuan 016 merupakan spesimen kapak perimbas (*chopper*). Spesimen batu berbahan andesit ini memiliki bentuk dasar serpih (*flakes*) dengan teknologi pemangkasan satu sisi (monofasial). Pada bagian dorsal terdapat dua pangkasan melebar dan beberap pangkasan lain serta peretusan untuk membentuk sisi tajam. Pada beberapa bagian tajam terdapat adanya perimping / retus pakai akibat pemakaian yang intensif. Artefak batu nomor 016 ditemukan dalam satu lokasi dengan artefak batu nomor 015. Artefak tersebut memiliki dimensi panjang 98,7 mm, lebar 93,2 mm dan tebal 35,1 mm.



Foto 2: Temuan no. 016

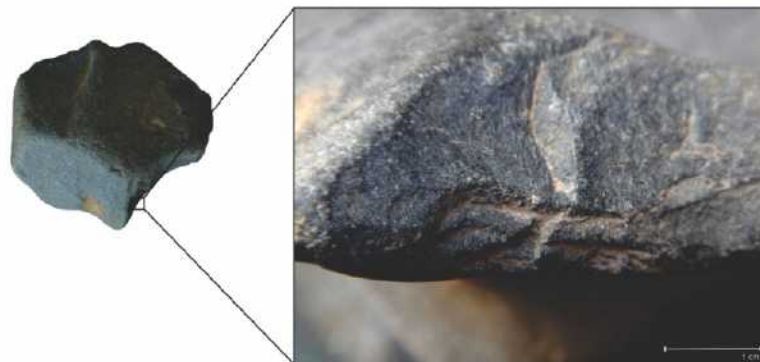


Foto 3: Perimping / retus pakai yang tampak pada bidang pangkasan

Temuan nomor 047

Temuan nomor 047 merupakan kapak perimbas (*chopper*) dengan material batu andesit. Bentuk dasar (*support*) dari artefak ini adalah serpih yang mengalami pelepasan dari batu intinya. Ciri teknologi artefak kapak perimbas umumnya dibuat dengan pemangkasan satu sisi (*monofasial*) untuk membentuk sisi tajam. Pemangkasan yang intensif dilakukan pada bagian distal sedangkan bagian proksimal tidak mengalami pengerjaan. Pada area tajam kurang jelas adanya indikasi bekas pemakaian, kemungkinan bekas pemakaian sudah mengalami aus karena faktor pengendapan. Ukuran panjang spesimen 116,83 mm, lebar 75,72 mm, dan tebal 43,97 mm.



Foto 4: Temuan no. 047

Temuan nomor 049

Berdasarkan teknologi pemangkasannya (*pemangkasan monofasial*) artefak batu dengan nomor temuan 049 termasuk jenis kapak perimbas (*chopper*) dengan bentuk dasar berupa serpih (*flakes*). Tajaman terletak dibagian distal yang dihasilkan melalui peretusan pada bagian dorsal. Spesimen kapak perimbas ini memiliki dimensi panjang 132,48 mm, lebar 89,67 dan tebal 43,09 mm. Spesimen ditemukan dalam kondisi sudah terpatinasi dan mengalami pembundaran di semua sisinya.



Foto 5: Temuan no. 049

Temuan nomor 050

temuan nomor 050 merupakan artefak dengan bentuk dasar serpih (*flakes*). Tajaman terdapat di kedua sisi lateral dan distal yang dibentuk dengan cara peretusan. Di dekat proksimal terdapat luka *step* yang kemungkinan berasal dari benturan dengan benda lain secara natural karena lokasi penemuan berada di aliran aluvial. Terdapat bulbus (*bulb of percussion*) negatif dibagian ventral yang masih bisa diamati meskipun sudah cukup aus. Kondisi permukaan artefak telah aus dan tampak patinasi di beberapa bagian. Spesimen ini memiliki dimensi panjang 109,49 mm, lebar 88,49 mm, dan tebal 32,97 mm.



Foto 6: Temuan no. 050

Temuan nomor 053

Artefak dengan nomor temuan 053 merupakan serpih (*flakes*) berbahan andesit dengan dimensi panjang 67,65 mm, lebar 52,05 mm, dan tebal 13,06 mm. Ciri umum dari teknologi artefak serpih ini adanya bulbus (*bulb of percussion*) pada bagian ventral karena proses pelepasan serpih dari batu intinya. Terdapat beberapa perimping yang diduga hasil pemakaian pada sisi tajaman. Kondisi artefak sudah mengalami keausan dan patinasi yang disebabkan karena proses deposit.



Foto 7: Temuan no. 053

III. Pembahasan

A. Aspek Bentuk dan Teknologi

Tipologi umum artefak batu Sungai Kedung Ponte terdiri dari kapak perimbas (chopper) dan serpih (flakes). Dari enam spesimen artefak yang ditemukan, tiga spesimen merupakan kapak perimbas dan tiga spesimen sisanya merupakan serpih. Temuan artefak Kedung Ponte secara morfometri termasuk dalam artefak masif (*Heavy-duty tools*).

ditinjau dari aspek teknologis, artefak kapak perimbas umumnya memakai pemangkasan / pengerjaan satu sisi (monofasia) pada bagian dorsal. Terdapat dua metode untuk membentuk tajaman, yaitu dengan pemangkasan besar dan peretusan. Pemangkasan dilakukan secara sederhana dengan beberapa pangkasan di bagian distal dan menyisakan korteks di bagian proksimal. Tajaman pada artefak serpih umumnya dihasilkan melalui peretusan yang tidak begitu intensif pada sisi tajaman, baik di bagian dorsal maupun ventral.

Dilihat dari bentuk dasarnya (*support*), seluruh artefak menggunakan *support* serpih dengan berbagai ukuran. Dominannya artefak dengan *support* serpih dikarenakan prosesnya yang mudah untuk menghasilkan bidang tajaman dibanding menggunakan *support* batu inti. Sederhananya teknologi pemangkasan juga ditunjukkan dengan beberapa proses pemangkasan untuk menghasilkan bidang tajaman seperti yang tampak pada spesimen artefak no. 016 dan 047 dimana untuk menghasilkan bidang tajaman dilakukan beberapa kali pemangkasan pada bidang dorsal. Karakter teknologi yang tampak dari proses pemangkasan yang sederhana dan pemilihan *support* yang bertujuan untuk menghasilkan bidang tajaman memiliki kesamaan dengan karakter dari budaya *Oldowan* dimana teknologi *Oldowan* dipandang sebagai sistem operasional dalam pembuatan artefak dengan usaha paling sedikit untuk menghasilkan tajaman (Toth, 1982, 1985; Isaac, 1997 dalam Schick, 2006: 4)

B. Aspek kronologi

Persoalan tentang tinggalan budaya yang berasal dari Kala Plestosen (khususnya temuan alat – alat paleolitik di Indonesia), umumnya selalu dikaitkan dengan aspek-aspek migrasi yang menyangkut kehadiran manusia sebagai pembawa budaya alat batu itu sendiri (Jatmiko, 2011: 101). Artefak batu Patiayam sendiri hingga saat ini selalu dikaitkan dengan keberadaan penghunian *Homo erectus* di Pulau Jawa, mulai dari ±1,5 juta tahun yang lalu hingga 0,3 juta tahun yang lalu (Widianto et al., 2013: 65).

Proses penghunian *Homo erectus* yang panjang tentunya meninggalkan jejak-jejak budaya untuk bertahan hidup. Selama ini temuan artefak Situs Patiayam merupakan temuan permukaan yang tidak diketahui konteks stratigrafinya. Hipotesis sementara yang berkembang

menunjukkan bahwa litologi pengendap artefak batu Patiayam berasal dari Formasi Kedungmojo. Pertanggalan relatif tersebut didasarkan pada beberapa temuan artefak dari Kali Kancilan. Litologi lokasi penemuan artefak tersebut merupakan batuan breksi andesit anggota Formasi Kancilan yang berumur Plestosen awal, tetapi hipotesis temporal tersebut dirasa sangat tua. Terdapat kemungkinan lain bahwa artefak batu Situs Patiayam tertransportasi dari lokasi di sekitar penemuannya dengan litologi batuan tuffa Formasi Kedungmojo, berumur Plestosen tengah antara 0,7 juta tahun – 0,3 juta tahun (Noerwidi et al., 2011: 94).

Berdasarkan litologi di sepanjang aliran Sungai Kedung Ponte menunjukkan bahwa litologi endapan lahar yang berada di sekitar aliran Sungai Kedung Ponte merupakan anggota Formasi Kedungmojo berumur Plestosen tengah akhir. Di Sangiran sendiri, kondisi temuan alat-alat paleolitik umumnya berada pada endapan-endapan teras Seri Kabuh dan Notopuro (Widianto et al., 1997 dalam Simanjutak, 2011: 105). Hasil ekskavasi di Dayu menunjukkan bahwa artefak paleolitik telah diproduksi oleh *Homo erectus* sejak akhir kala Plestosen awal, berumur 1,2 juta tahun (Widianto dan Simanjutak, 2013 : 85). Apabila dikaitkan dengan penghunian *Homo erectus*, keberadaan artefak pada Formasi Kedungmojo lebih mudah diterima. Fosil *Homo erectus* dari Patiayam yang terdiri dari tiga fragmen cranium dan satu gigi premolar ditemukan pada lapisan pasir dan lempung tuffan yang berdasarkan pertanggalan Potassium-Argon menunjukkan usia $0,85 \pm 0,02$ juta tahun, Kala Plestosen tengah (Siswanto et al., 2006: 92). Apabila berbicara budaya artefak dalam konteks regional, terdapat dua gelombang budaya yang datang dalam rentang temporal yang berbeda, yaitu budaya *Oldowan* dan budaya *Acheulean*. Dilihat dari teknologi dan *support* materialnya himpunan artefak dari Sungai Kedung Ponte umumnya menerapkan teknologi pemangkasan sederhana dengan satu dua pangkasan untuk membentuk bidang tajam dan memanfaatkan *support* material berukuran kerakal hingga berangkal (Schick et al., 2006: 4). Karakter budaya semacam ini umumnya muncul pada periode paleolitik awal yang dikenal dengan tradisi *Oldowan* yang muncul di Afrika sekitar 2,6 juta tahun dan mulai berkembang di Jawa sekitar 1,5 juta tahun. Keberadaan budaya *Oldowan* di Jawa senantiasa dikaitkan dengan budaya *Homo erectus*. Keberadaan artefak batu Patiayam pada deposit Formasi Kedungmojo dirasa sesuai apabila dilihat dari konteks penghunian *Homo erectus* dan budaya artefaktual secara luas.

Tidak menutup kemungkinan juga apabila artefak batu Kedung Ponte berasal dari lapisan yang lebih muda. Apabila kita amati secara makro, lokasi deposit temuan tidak hanya didominasi lapisan lahar yang merupakan anggota dari Formasi Kedungmojo. Endapan lahar umumnya hanya berada di bagian-bagian lembah dan dasar sungai, sedangkan bagian lereng dan puncak bukit umumnya merupakan lapisan breksi andesit anggota Formasi Sukobubuk

(lihat Gambar 2). Keberadaan deposit artefak yang berada pada aliran sungai memiliki kemungkinan bahwa artefak bisa berasal dari lokasi yang lebih hulu maupun tertransportasi dari daerah yang lebih tinggi. Sehingga tidak menutup kemungkinan apabila temuan artefak Kedung Ponte berasal dari lapisan breksi andesit Formasi Sukobubuk. Berdasarkan posisi stratigrafi, Formasi Sukobubuk diperkirakan berumur Plestosen akhir (*late pleistocene*) (P4N, 1978 dalam Zaim, 1990: 139). Keberadaan artefak batu paleolitik, khususnya corak *Oldowan* terus dipergunakan setidaknya hingga Plestosen akhir meskipun Kala Plestosen tengah artefak batu dengan corak *Acheulean* mulai berkembang di Jawa. Ekskavasi di Grogolan, Sangiran 2013 menunjukkan dua corak budaya ditemukan dalam konteks geologi yang sama, yaitu Formasi Kabuh bawah bahkan kini sudah dipastikan berasal dari satu lapisan budaya yang sama (Jatmiko et al., 2013: 159). Keberadaan artefak batu yang umumnya merupakan artefak masif pada Formasi Sukobubuk menunjukkan adanya kesamaan tren penggunaan artefak masif Kala Plestosen akhir baik di Patiayam maupun di Sangiran. Ekskavasi di Dayu, Sangiran tahun 1997 menunjukkan bahwa temuan alat-alat masif umumnya ditemukan pada lapisan breksi laharik seri Notopuro dengan umur 0,32 juta tahun hingga 0,18 juta tahun (Plestosen akhir) berdasarkan pertanggalan melalui sampel *pumice* pada endapan pasir fluvio-vulkanik. Tren penggunaan artefak masif di Patiayam dan Sangiran Kala Plestosen akhir dipengaruhi oleh keberadaan sumber bahan. Keberadaan bahan andesit berukuran kerakal hingga brangkal hanya bisa diperoleh pada batuan dari Formasi Sukobubuk pada Plestosen akhir. Sedangkan fragmen andesit pada Formasi Kedungmojo umumnya berukuran kerikil hingga kerakal, sehingga cukup sulit untuk memenuhi kebutuhan sumber bahan dalam pembuatan artefak masif kala itu. Dari paparan tersebut tidak menutup kemungkinan apabila lapisan pengendap temuan berasal dari lapisan yang berumur lebih muda dari Formasi Kedungmojo.

Dari lapisan mana artefak batu Situs Patiayam masih menjadi tanda tanya besar. Berbagai pendekatan bisa saja di pakai untuk menentukan darimana artefak Situs Patiayam berasal, tetapi itupun masih belum mampu mengungkap secara pasti terkait kronologi secara jelas. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah siapa aktor pengguna budaya tersebut khususnya di Patiayam?, mengingat selama ini belum ada temuan artefak hasil ekskavasi yang berasosiasi dengan temuan manusia.

IV. Kesimpulan

Selama ini aspek kronologi artefak batu Patiayam masih dalam tataran hipotesis dan banyak kemungkinan-kemungkinan dari lapisan budaya yang mana artefak batu Patiayam berasal. Keberadaan artefak batu Patiayam senantiasa dikaitkan dengan penghunian *Homo erectus* di Jawa Kala Plestosen tengah yang secara tidak langsung mengarah pada lapisan

batuan dari Formasi Kedungmojo maupun Formasi Slumprit. Temuan enam spesimen artefak dari Sungai Kedung Ponte menunjukkan bahwa tidak menutup kemungkinan apabila artefak batu Patiayam berasal dari lapisan batuan yang lebih muda (Formasi Sukobubuk). Hal ini didasarkan pada ukuran material, sumber bahan dan kondisi litologi lokasi temuan. Perlu adanya analisis petrografi sebagai salah satu usaha untuk melihat kecocokan mineral spesimen artefak dengan sampel batuan dari beberapa formasi di Situs Patiayam.

DAFTAR PUSTAKA

- Jatniko. 2011. *Pertanggalan Artefak Dalam Konteks Stratigrafi Di Situs Sangiran dan Cekungan Soa: Kajian Komparasi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Jatniko et al.. 2013. *Laporan Penelitian Arkeologi Akar Peradaban Sangiran*. Jakarta : Pusat Arkeologi Nasional
- Noerwidi, Sofwan dan Siswanto. 2011. *Sangiran-Patiayam: Perbandingan Karakter Dua Situs Plestosen di Jawa*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Schick, Kathy, Nicholas Toth. 2006. *The Oldowan: Case Studies into the earliest stone age*. Stone Age Institute Press.
- Siswanto, Noerwidi. 2014. *Jejak-Jejak Manusia dan Lingkungan Kala Plestosen Situs Patiayam, Desa Terban, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah*. Laporan Penelitian Arkeologi. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Siswanto, Zaim, Noerwidi. 2016. *Melacak Jejak Kehidupan Purba di Patiayam*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Widianto, Harry, Budianto Toha, Truman Simanjutak, M. Hidayat. 1997. *Laporan Penelitian Situs Sangiran: Proses Sedimentasi, Posisi Stratigrafi dan Kronologi Artefak Pada Endapan Purba Seri kabuh dan Seri Notopuro*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Widianto, Harry dan Truman Simanjutak. 2013. *Sangiran Menjawab Dunia*. Sragen : Balai Pelestarian Situs manusia Purba Sangiran.
- Zaim, Yahdi, Mireille Delaune. 1990. *Nouvelles données sur la stratigraphie et le milieu de sédimentation des formations volcano-sédimentaires quaternaires de la région de Patiayam (Java - Indonésie)*. Géodynamique.